

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Remaja

2.1.1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purba kala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1985). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1985).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1985) bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Remaja awal (masa praremaja) biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada diri remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu: negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat, (Yusuf, 2005).

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jurnal Rumah Belajar Psikologi), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Adams & Gullota (dalam Jurnal Rumah Belajar Psikologi), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Hurlock (1985) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Papalia & Olds (dalam Jurnal Rumah Belajar Psikologi) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa.

Anna Freud (dalam Hurlock, 1985) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan

dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Hubungan sosial pada remaja memegang peranan penting, karena pada masa inilah remaja mulai meluaskan pergaulannya dengan teman-teman sebayanya. Menurut Santrock (1998), yang dimaksud dengan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang berada pada tingkat usia dan kematangan yang sama.

Hurlock (1985), mengatakan bahwa masa-masa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok. Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang, ataupun merokok remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan perasaannya. Kenakalan remaja, (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran hingga tindak kriminal. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dalam cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shou&Cosfaando, dalam Ali&Ansori, 2005)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan anak antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun. Pada masa ini remaja dalam masa pendidikan sekolah menengah pertama. Pada masa remaja awal ini akan ada beberapa perubahan pada diri anak. Masa remaja akan berakhir pada usia belasan tahun atau dua puluhan tahun untuk memasuki masa dewasa.

2.1.2. Tugas Perkembangan

Semua tugas perkembangan remaja dipusatkan pada pusat penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntun perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Pada usia 12-18 tahun tugas perkembangannya adalah:

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis.
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang-tua dan orang dewasa yang lain.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- e. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasukan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sifat yang khas kelompok anak sebelum pubertas

adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan jenis kelamin ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan yang berhubungan dengan itu ialah perasaan identitas yang mempersiapkan pembentukan pengamatan identitas.

Bahwa perkembangan fisik dan seksual disini dibicarakan bersama-sama menunjukkan bahwa seksualitas genital harus dipandang dalam hubungan dengan pertumbuhan fisik seluruhnya. Pertumbuhan fisik ini berhubungan dengan aspek-aspek anatomis maupun aspek-aspek fisiologis. Bila ditinjau hubungan antara perkembangan psikososial dan perkembangan fisik, tampak bahwa perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial. Jadi hubungan "kausalitas" ini berjalan dari aspek fisik ke aspek psikososial (Hill/Monks, dalam Hurlock 1985)

Dalam masa remaja maka fisik anak tumbuh menjadi dewasa. Secara skematis pertumbuhan tadi dilukiskan sebagai berikut. Hipofisa yang menjadi masak mengeluarkan hormon, yang penting diantaranya adalah hormon tumbuh yang dikeluarkan oleh lobus frontalis, hormon gonadotropi dan hormon kortikotropi.

Hubungan antara pertumbuhan fisik, dipengaruhi hormon dan percepatan pertumbuhan dapat dikemukakan sebagai berikut. Kecepatan pertumbuhan panjang badan terjadi pertumbuhan berat badan yang kurang lebih berjalan paralel dengan bertambah panjangnya badan, karena pertumbuhan berat badan yang

terbanyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka yang relatif merupakan bagian badan yang berat.

Dalam masa remaja perkembangan aspek-aspek kognitif meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Kematangan yang merupakan perkembangan susunan saraf sehingga misalnya fungsi-fungsi indera menjadi lebih baik.
- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal-balik dengan lingkungannya.
- c. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang-tua serta orang lain.
- d. Ekuilibrase, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Bila remaja mengeksplorasi peran-peran dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan positif untuk diikuti dalam hidupnya, maka suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang-tua, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi (Erikson dalam Santrock 2003).

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja, masa remaja ditandai oleh berkembangnya sikap dependen kepada orang-tua ke arah independen, minat seksual, dan kecenderungan untuk merenung atau

memperhatikan diri sendiri. Dalam masa remaja pencapaian identitas negatif, kontrol diri yang rendah akan menjadi pemacu kenakalan remaja (dalam Santrock, 2003)

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Prikas mengemukakan pendapat Luella Cole (dalam Yusuf, 2005) yang mengklasifikasikannya kedalam sembilan kategori yaitu: kematangan emosional, pemantapan minat-minat hetero seksual, kematangan sosial, emansipasi dari kontrol keluarga, kematangan intelektual, memilih pekerjaan, menggunakan waktu senggang secara tepat, memiliki filsafat hidup, dan identitas diri. Havighurst (dalam Yusuf, 2005) menjelaskan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Hakikat tugas. Tujuan ini (1) belajar melihat kenyataan jenis kelamin; (2) berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa lainnya; (3) belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama; dan (4) belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya. Dasar biologis, dimana mencapai kematangan seksual serta kematangan fisik. Dasar psikologis, keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Dasar kebudayaan, pola yang sangat beragam dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan remaja. Tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja

- b. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan.

Hakikat tugas remaja yang dapat menerima apa yang ada dalam dirinya akan sangat membantu.

- c. Mencapai keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.

Remaja yang dapat menerima perubahan fisik yang signifikan dan mengetahui fungsi serta kenapa terjadi perubahan.

- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang-tua dan orang dewasa lainnya.

Remaja dapat bebas dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau tergantung pada orang-tua.

- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.

Remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan, ini sangat penting bagi remaja laki-laki sedangkan untuk remaja perempuan ini tidak begitu penting.

- f. Memilih dan mempersiapkan karier.

Memilih salah satu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Mempersiapkan diri dengan kemampuan dan pengetahuan.

- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup keluarga

Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.

h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. Mengembangkan konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia, dan lembaga sosial.

i. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial.

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab sebagai masyarakat, dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.

j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pertunjukan dalam tingkah laku.

k. Membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, mengembangkan kesadaran dan memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rentang perkembangan individu, pada fase remaja mempunyai tugas yang memperkuat hubungan sosial, lebih dewasa dalam berbagai hal dan masa perkembangan ini cukup rawan untuk orang-tua. Remaja juga dituntut untuk mencapai kemandirian emosional serta ekonomi.

2.1.3. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya semua periode yang penting selama rentan kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1985) mengatakan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada juga akibat psikologi. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Myers (dalam Hurlock, 1985) banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih lagi dalam hal cita-cita.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri khusus, dimana masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

2.1.4. Sifat-sifat Remaja

Sifat-sifat remaja adalah:

- a. Mulai tampak garis-garis perkembangan yang diikutinya dikemudian hari.
- b. Mulai jelas sikapnya terhadap nilai-nilai hidup.
- c. Jika pada masa pubertas mengalami keguncangan, dalam masa ini jiwanya mulai tampak tenang.
- d. Sekarang ia mulai menyadari bahwa mengencam itu memang mudah, tetapi ternyata melaksanakan itu sukar.
- e. Ia menunjukkan perhatiannya kepada masalah kehidupan yang sebenarnya.
- f. Pada masa pubertasnya erotik dan seksualitas itu lepas atau terpisah satu dengan yang lainnya, sekarang erotik dan seksualitas dilebur menjadi satu.
- g. Jika pada masa-masa pubertasnya ideal-ideal itu terdapat pada orang-orang yang bergaul dengannya, sekarang ia menghargai nilai-nilai (estetis, etis, ekonomi, sosial) lepas dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai hidup itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada masa remaja mempunyai sifat remaja menjelaskan sikap terhadap nilai hidup, mengalami masa guncangan dalam menentukan status, lebih mementingkan kepada orang-orang yang bergaul dengannya dibanding keluarga.

2.2. Kenakalan Remaja

2.2.1. Pengertian Kenakalan Remaja

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pegabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Kenakalan sering disebut “*delinquent*” berasal dari kata Latin “*deliquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian berarti diperluas artinya menjadi jahat, asosial, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana (Kartono, 2006).

Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindak kriminal. Selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran status, banyak tingkah laku yang dianggap termasuk kenakalan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara luas (Santrock, 2003).

Gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) adalah istilah diagnosa psikiatri yang digunakan terhadap sejumlah tingkah laku, seperti membolos, melarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam terhadap binatang, membobol dan masuk tanpa izin, perkelahian yang berlebihan. Secara umum

mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku antisosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja. Segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha (Santrock, 2003).

Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan kepribadian anak yang mengandung unsur dan usaha yaitu:

- a. Kedewasaan seksual.
- b. Pencarian suatu identitas kedewasaan (Erikson, dalam Kartono 2006).
- c. Adanya ambisi materil yang tidak terkendali.
- d. Kurangnya atau tidak adanya disiplin diri (Kartono, 2006).

Dalam konteks perspektif baru dari periode remaja, *geng delinquent* tadi mereka interpretasikan sebagai manifestasi kebudayaan remaja (Mays, dalam Kartono 2006), dan tidak dilihat sebagai bagian dari geng kriminal orang dewasa.

Remaja dalam taraf pematangan sosial menghadapi proses belajar menyesuaikan diri pada kehidupan sosial orang dewasa. Akan tetapi remaja sebagai kelompok manusia yang penuh potensi dan selaku tunas harapan bangsa telah mengalami degradasi moral yang cukup berarti bagi kelangsungan hidup kaum remaja. Sering terdengar atau terlihat kasus-kasus yang terjadi pada anak-anak remaja, seperti balap liar yang diisi dengan taruhan uang, perkelahian antar pelajar, masalah narkoba, tindak pencurian sepeda motor atau yang lainnya.

Perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan sosial bagi kehidupan masyarakat (Cangara, 2006)

Gumarso (dalam Kartono, 2006) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapat bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri (Kartono, 2006)

Mussen (dalam Maria, 2004) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (dalam Maria, 2004) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger dan Dusek (dalam Maria, 2004) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16-18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah hingga tindak kriminal misalnya pencurian. Untuk alasan hukum, dilakukan pembedaan antara pelanggaran antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offense*) adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan perkosaan, pembunuhan. Pelanggaran status (*status offenses*), tindakan yang tak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, hubungan seks bebas dan anak yang tidak dapat dikendalikan (Santrock, 2003)

Selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran indeks dan pelanggaran status, banyak tingkah laku yang dianggap termasuk kenakalan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas. Perilaku

sosioapatik atau deliquent pada anak atau remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir (Kartono, 2006).

1. Menurut teori psikologis atau isi kejiwaannya, anak remaja nakal itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif, dan primitif (Kartono, 2006).
2. Menurut teori sosiologis, para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologi sifatnya. Misalnya, disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru (Kartono, 2006).

Sebab kenakalan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali, disebabkan oleh konteks kulturalnya. Teori Sutherland (dalam Kartono, 2006) menyatakan bahwa anak dan para remaja melakukan kenakalan disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial yang ide dan teknik kenakalan tertentu dijadikan sarana yang efesien untuk mengatasi kesulitan hidupnya.

3. Menurut teori subkultur ini, sumber kenakalan ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat yang dialami oleh para remaja delinkuensi tersebut. Fakta juga menunjukkan, bertambahnya jumlah kenakalan remaja terjadi

pada masyarakat dengan kebudayaan konflik tertinggi, dan terdapat di negara yang banyak perubahan sosial yang serba cepat.

Kenakalan remaja cenderung terkonsentrasi di daerah-daerah rawan penuh kejahatan bertingkat tinggi, dengan subkultur kriminal. Jadi, ada distribusi ekologis dari kejahatan remaja tersebut. Teori teologis menyatakan kriminalitas sebagai perbuatan dosa yang sifatnya jahat. Dalam keadaan setengah atau tidak sadar karena terbujuk oleh godaan makhluk halus. Teori filsafat tentang manusia menyatakan, kecenderungan mengarah pada kebiasaan dan kejahatan ini disebut sebagai kecenderungan menggelinding ke bawah, yang berlangsung dengan mudah atau otomatis (Kartono, 2007)

4. Teori kemauan bebas, menyatakan bahwa manusia itu dapat bebas berbuat menurut kemauannya. Kejahatan adalah kemauan manusia itu sendiri, jika dia dengan sadar benar berkeinginan melakukan perbuatan durjana, maka tidak ada seorangpun, tidak satu pun yang dapat melarang perbuatan kriminalnya (Kartono, 2007).

Remaja putri ibarat "kaca" sekali pecah tidak akan bagus seperti dulu lagi, ini masalah yang sangat sensitif dibicarakan, akan tetapi, sebagai seorang yang mau beranjak dewasa. Remaja juga harus dapat berpikir tentang konsekuensi yang akan didapat kalau mereka melanggarnya. Seperti contoh masa-masa remaja adalah pematangan sel telur dan kalau dibuahi akan terjadi kehamilan. Peran lingkungan sebagai kontes kehidupan sosial dalam masyarakat yang terpengaruh oleh perubahan dalam segala aspek. Yang sering kali tidak didukung oleh instansi pemerintahan dalam menangani remaja. Oleh sebab itu tidak heran mengapa

remaja mendapatkan informasi yang tidak pada tempatnya atau malah menjerumuskan dalam kriminalitas.

Zaman sekarang orang-tua lebih cenderung memakai kekerasan dalam menangani perubahan dalam pergaulan remaja. Kita tidak menyadari bahwa kekerasan bukan hanya mendidik. Mengapa kita tidak terapkan cara komunikasi sebab kita lebih melihat sesuatu dengan untung rugi ketimbang hasil (Willis, 2014)

Sungguh mencengangkan menyaksikan adegan intim yang diperankan sepasang remaja dengan seragam SMP. Yang paling tidak habis pikir adalah kasus beredarnya sebuah *video porno* yang diperankan oleh sepasang remaja. Mereka nampak begitu biasa melakukan adegan itu yang direkam dari sebuah kamera dalam berbagai sudut. Bagaimana sesungguhnya moral anak bangsa saat ini? (eR-Jay, 2008)

Perilaku yang penuh dengan kebebasan seringkali mengarah pada kenakalan yang sangat mencemaskan. Sebut saja kenakalan yang menjurus pada perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab. Sungguh mengejutkan saat menonton sebuah acara di televisi yang mengulas tentang adanya "pecun" atau perek cuma-cuma di kalangan remaja. Dengan mudahnya para remaja putri mengobrol tubuh mereka pada laki-laki yang mereka inginkan (eR-jay, 2008).

Dari uraian di atas maka diambil kesimpulan pengertian kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melanggar peraturan atau norma yang ada hingga tindak kriminal yang dilakukan remaja yang berusia 16-18 tahun. Kenakalan

remaja ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat yang dialami oleh para remaja yang melakukan kenakalan. Kenakalan remaja tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga, akan tetapi terutama disebabkan oleh konteks kultural.

2.2.2. Tipe-tipe Kenakalan Remaja

a. Kenakalan remaja terisolir (Reis; Hweit dan Jenkins, dalam Kartono, 2006). Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut:

- 1) Kegiatan mereka didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif yang mendalam akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan norma gengnya.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang tradisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal.
- 3) Kenakalan remaja ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi.
- 4) Anak memuaskan kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan anak kriminal.
- 5) Mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan latihan disiplin yang teratur (Kartono, 2006).

Kenakalan remaja terisolasi itu bereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Pada umumnya anak-anak delikuen ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok.

- b. Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Defek (*defect, defectus*) artinya merusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri selalu melakukan tindakan sosial atau anti-sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada inteligensinya (Kartono, 2006).

Kenakalan remaja dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu (Kartono, 2006):

- a. Kenakalan remaja individual, tingkah laku anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh stimuli sosial dan kondisi kultural. Kejahatan remaja tipe ini sering kali bersifat simptomatik, karena disertai banyak konflik.
- b. Kenakalan remaja situasional ini dilakukan oleh anak yang normal namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimulus sosial, dan tekanan sosial.

- c. Kenakalan remaja sistematis, ini dilakukan dengan suatu sistem perkumpulan pada anak remaja.
- d. Kenakalan remaja kumulatif, adalah gabungan situasi sosial dan kondisi kultural buruk yang repetitif terus menerus dan berlangsung berulang kali itu dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja.

Kenakalan remaja dibagi kedalam tiga tingkatan (Kartono,2006):

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang-tua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja berbagai macam yaitu bolos sekolah, merokok, lari dari rumah, narkoba, pergaulan bebas. Kenakalan remaja itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga dan lingkungan sosial. Kenakalan ini merupakan tekanan psikologis, gangguan kejiwaan dan penyesuaian diri dengan kelompok dan keinginan untuk mencoba.

2.2.3. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan primer bagi perkembangan anak. Lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Kenakalan yang dilakukan

oleh anak-anak remaja itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang-tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali (Kartono, 2006).

Menurut Kartono (2006) ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu dapat dibedakan dengan tegas yaitu:

- a. Aspek lahiriah, yang dapat kita amati dengan jelas.
- b. Aspek simbolik yang tersembunyi.

Kenakalan yang dilakukan anak adalah membolos, mengingkari status orang-tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Pada usia mereka perilaku ini memang tidak melanggar hukum tetapi kalau perilaku ini terus dipertahankan oleh remaja ini akan terbiasa dan melanggar hukum.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasaan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantahkan perintah.

Kenakalan remaja laki-laki ini lebih jelas terlihat karena pergaulannya yang lebih bebas diberikan oleh orang-tua dibandingkan dengan anak perempuan. Anak perempuan lebih dijaga oleh keluarga untuk pergaulannya dan anak perempuan lebih banyak diawasi oleh keluarga. Pengaruh teman di luar rumah lebih besar dibandingkan keluarga karena anak remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar daripada di rumah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kenakalan remaja dipengaruhi lahiriah dan simbolik. Kenakalan remaja yang dipengaruhi dari lingkungan keluarga diturunkan dari orang-tua dan lingkungan tetangga. Kenakalan remaja dapat timbul dari pergaulan dengan teman di luar rumah, karena pengaruhnya lebih besar dibandingkan keluarga.

2.2.4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja .

Perilaku kenakalan remaja menurut Erikson dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Identitas

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003), masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas yang harus diatasi. Erikson percaya bahwa kenakalan remaja adalah gagalnya menemukan suatu identitas peran dan menemukan identitas negatif.

b. Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

c. Proses Keluarga

Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh keluarga. Dukungan keluarga dan praktek manajemen meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan disiplin yang efektif bagi tingkah laku anti sosial, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, dan dukungan berkembangnya keterampilan prososial (Offora & Boyle, dalam Santrock,2003)

d. Kelas Sosial atau Komunitas

Komunitas juga dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan. Ini sering timbul pada kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Pada umumnya kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi-emosi, yaitu mental dan emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak/defektif, sebagai akibat proses

pengkondisian oleh lingkungan yang buruk. Sebab-sebab yang memungkinkan terjadi *delinquency*, pada umumnya berasal dari tiga pusat yaitu (Sujanto, 1996):

- a) Dari keadaan genetik, ini dapat dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu keadaan yang diturunkan oleh orang-tuanya sejak pertemuan sel telur ibu dengan sel sperma ayah. Yang kedua yang diterima selama dalam perkembangan, misalnya penyakit-penyakit yang mengganggu otak, keracunan, kelenjar endoktrin, gangguan pembuluh darah otak, gizi makanan yang terlalu buruk.
- b) Dari keadaan jiwa, ini ditentukan oleh dua macam sebab lagi. Keadaan jiwa sebagai faktor keturunan orang-tuanya atau yang terbentuk karena pengaruh selama di dalam perkembangan.
- c) Dari keadaan lingkungan, dari lingkungan terutama lingkungan sosial baik itu dari keluarga, teman sekolah dari tetangga, atau teman sepermainan, yang semuanya ikut pula mempengaruhi pertumbuhan si anak, sehingga memungkinkan juga memberikan faktor gangguan.

Penyimpangan tingkah laku remaja di negara-negara Barat, tampak telah merambat di kalangan remaja atau kawula muda di negara kita tercinta ini. Dikaitkan dengan pernyataan (Dadang dalam Yusuf, 2005) yaitu, bahwa dewasa ini Indonesia tidak lagi menjadi tempat transit tetapi sudah menjadi pasar peredaran narkoba, alkohol, dan zat adiktif. Berdasarkan data tahun 1995, jumlah pasien penderita ketergantungan mencapai 130.000 jiwa. Dengan asumsi itu maka jumlah pengguna NAZA (Narkoba dan Zat Adiktif) diperkirakan sudah mencapai 1,3 juta jiwa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah orang-tua yang tidak memperhatikan anak, yang terlalu sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak mau peduli, perlakuan orang-tua yang buruk terhadap anak, adanya perselisihan atau pertengkaran antara orang-tua, perceraian kedua orang-tua yang membuat anak merasa tidak diperhatikan, kehidupan ekonomi keluarga (Yusuf, 2005).

Dari uraian di atas diambil kesimpulan bahwa kenakakan remaja dipengaruhi oleh orang-tua yang tidak memperhatikan anak, karena orang-tua sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak mau peduli. Perlakuan orang-tua yang buruk terhadap anak, adanya perselisih atau pertengkaran antara orang-tua dengan anak. Perceraian orang-tua yang membuat anak merasa tidak diperhatikan.

2.3. Komunikasi Dialogis dalam Keluarga

2.3.1. Pengertian Komunikasi Dialogis dalam Keluarga

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga *communis opinio* mempunyai arti pendapat umum atau pendapat mayoritas (dalam Rahmat, 1991). Menurut Anoraga dan Widiyanti (dalam Anizar, 2005) komunikasi adalah arus informasi dan emosi yang terdapat dalam masyarakat, baik yang berlangsung secara vertikal maupun horizontal, dapat berarti pula perhubungan atau persambungan wahana. Komunikasi merupakan kapasitas individu atau kelompok untuk menyampaikan perasaan, fikiran dan kehendak individu dan kelompok lain.

Shochib (1988) mengatakan bahwa komunikasi dialogis merupakan esensi dari seluruh penatan kondisi kehidupan sosial keluarga. Di dalam komunikasi dialogis akan terjadi proses saling menghadirkan diri, mendekatkan diri, mengakrabkan diri, serta mengintimkan diri antara masing-masing pihak yang terlibat.

Menurut Nelson (1991) komunikasi dialogis merupakan wahana dalam mengupayakan anak agar memiliki nilai-nilai sosial sehingga dapat diwujudkan dengan cara mengkomunikasikan dengan perilaku atau contoh-contoh yang ditampilkan orang-tua. Soelaeman (1985) menjelaskan bahwa komunikasi dialogis yang penuh dialog, ditambah dengan latihan dan pembiasaan diri (dalam belajar) merupakan unsur yang dapat mendialogkan orang-tua dengan makna nilai-nilai ilmiah yang mereka upayakan untuk memiliki dan dikembangkan di dalam diri anak.

Komunikasi dialogis adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi ini dilakukan orang-tua dengan dialog yang penuh kehangatan dan keakraban anak-anaknya. Dengan komunikasi dialogis ini, orang-tua dapat menjelaskan kepada anak tujuan yang diinginkan untuk kepentingannya. Dalam komunikasi dialogis ini terdapat unsur penataan suasana yang bersifat emosional dan kejiwaan dalam nilai sosial yang menunjukkan adanya sikap saling memahami dan mengarahkan.

Pengertian di atas menunjukkan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang

suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme (Rahmat, 1985). Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indra ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling mempengaruhi antara berbagai sistem dalam ciri organisme dan di antara organisme. Keluarga adalah lingkungan yang dikenal oleh individu. Corak kepribadian individu mencerminkan kondisi asal mula fisik dan psikisnya. Lebih lanjut Rahmat (1991) menambahkan bahwa komunikasi selalu berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

Wexley dan Yukl (dalam Rahmat,1991) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam berhubungan antara sesama individu. Komunikasi adalah alat yang ampuh untuk mempengaruhi orang lain dan dianggap paling efektif untuk mengubah sikap. Pendapat seseorang karena sifatnya komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikasi pada saat komunikasi berlangsung.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell (dalam Cangara, 2006) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya"

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan

antarsesama (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Book, dalam Cangara, 2006).

Komunikasi antara orang-tua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Ketika orang-tua mendengarkan anak secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dirangsang dan semakin meningkat. Orang-tua tidak perlu menyediakan waktu khusus dalam berkomunikasi dengan anak, namun dapat menjadi pendengar yang baik walaupun diwaktu-waktu sibuk memasak, mencuci pakaian, waktu membaca atau sedang istirahat. Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orang-tua dan anak. Orang-tua yang diharapkan anak sebagai teman berkomunikasi, karena hanya orang-tualah yang dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan anak (Layli dan Matulesy, 2004)

Komunikasi dalam keluarga yang demokratis akan berhasil bila masing-masing anggotanya berinteraksi dalam suasana dialogis. Setiap keluarga dapat memanfaatkan situasi yang unik, baik di meja makan, ketika menonton televisi, atau suasana lain yang dapat dikembangkan, agar terjadi komunikasi dua arah yang menyenangkan antara anggota keluarga. Iklim dialogis dan keterbukaan di lingkungan untuk bisa menerima dan mendengarkan orang lain. Kondisi ini harus didukung dengan kesiapan orang-tua untuk menerima koreksi dari anak. Komunikasi dialogis antara orang-tua dengan anak-anaknya yang menjelang remaja, termasuk anak perempuan, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam

membentuk kepribadian dan sekaligus pengetahuan bagi anak-anaknya. Komunikasi terbuka lebih banyak berlangsung dari hati ke hati, bukan otoritas dan kaku.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Dalam dimensi hubungan sosial diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Menurut Hurlock, keluarga merupakan "*Training Centre*" bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri (Soelaeman dalam Shochib, 1998). Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Cara pengasuhan keluarga adalah pendidikan informal yang diberikan orang-tua sejak lahir dalam interaksi yang intensif. Keluarga merupakan wahana yang terbaik untuk membentuk tata nilai yang dapat dipegang seorang agar anak mempunyai sasaran dan tujuan dalam hidup ini. Secara teoritis keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya dalam keluarga (Shochib, 1998).

Keluarga merupakan tempat pertama perkembangan remaja, perilaku yang baik dan buruk juga dipengaruhi oleh adanya didikan keluarga. Dengan adanya keluarga maka remaja dapat berkembang. Berbagai informasi yang diberikan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi sikap remaja. Perilaku yang salah ditimbulkan remaja disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan dari keluarga. Keluarga yang baik adalah keluarga yang memahami perilaku dan selalu memberikan informasi yang baik pada remaja dan selalu mengawasi pergaulan remaja (Sudarsono, 2004).

Keluarga juga mempunyai fungsi tidak hanya terbatas dalam penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama diperoleh pertama-tama dari orang-tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang (Gunarsah, 1987).

Lingkungan keluarga yang pertama memberikan pengaruh dalam perkembangan anak. Dari anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya, anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota keluarganya (Gunarsah, 1987).

Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh atas taraf-taraf permulaan perkembangan anak dan banyak menentukan apakah yang kelak akan terbentuk pada anak. Keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu faktor penting. Demikian pula tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh (orang-tua) dengan yang diasuh (anak).

Bila lingkungan anak semakin luas, maka orang-tua berusaha untuk mengendalikan pengaruhnya terhadap perkembangan si anak, maka ayah dan ibu mencari lingkungan lain yang diperkirakan menguntungkan dan tidak menyesatkan. Dengan meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam mengisi hati nurani anak agar ia dapat menimbang dan menilai sendiri pengaruh-pengaruh baru yang akan menjadi bagian dari hati nuraninya kelak, sehingga kemungkinan terjerumus oleh pilihan yang menyesatkan tidak akan terjadi.

Keluarga merupakan suatu wadah yang membuat anak berperilaku apa nantinya. Cara pengasuhan anak dalam keluarga akan membentuk identitas diri pada remaja. Cara pengasuhan keluarga adalah pendidikan informal yang

diberikan orang-tua sejak lahir dalam interaksi yang intensif. Keluarga merupakan wahana yang terbaik untuk membentuk tata nilai yang dapat dipegang seseorang agar anak mempunyai sasaran dan tujuan dalam hidup ini.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang paling penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Orang-tua dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak dalam koridor konstruktif dan semangat untuk menemukan solusi terbaik bagi kedua belah pihak. Tidak zamannya lagi orang-tua bersikap otoriter, melainkan harus memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan aspirasi serta ekspresi secara bebas dan dalam batas kewajaran. Pengertian, keterbukaan dan menjadikan anak sebagai sahabat adalah jauh lebih baik disamping mengakui serta mempercayai anak dan mampu melakukan kewajibannya. Beberapa indikator untuk mengetahui dan mengenal anak (Jurnal Anak Anda dan Anda 2007):

- a. Akribi perilaku anak baik itu konsep pikir, pandangan, karakter, perilaku, gaya hidup, hobby, kemampuan.
- b. Kenali pola pergaulan dan dengan siapa anak bergaul.

- c. Perlakukan anak sebagai insan yang bertumbuh sejalan dengan pemahamannya.
- d. Bina hubungan dengan pihak sekolah.
- e. Libatkan anak dengan permasalahan rumah tangga sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya
- f. Kehidupan rohani merupakan salah satu hal terbaik.
- g. Yang terakhir perlakukan anak sebagai seorang sahabat dalam duka dan suka.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan komunikasi dialogis merupakan esensi dari seluruh penataan kondisi kehidupan sosial keluarga. Komunikasi dialogis adalah komunikasi yang efektif yang dilakukan orang-tua dengan penuh kehangatan dan keakraban anak-anaknya. Komunikasi dialogis dalam keluarga merupakan suatu kontak yang ditandai dengan adanya komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang-tua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Komunikasi dialogis dalam keluarga dimana orang-tua dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak dalam koridor konstruktif dan semangat untuk menemukan solusi terbaik bagi kedua belah pihak. Komunikasi dalam keluarga yang demokratis akan berhasil bila masing-masing anggotanya berinteraksi dalam suasana dialogis.

2.3.2. Langkah-langkah Komunikasi Dialogis dalam Keluarga

Dalam kaitan ini, Grisanti dkk (1990) menyatakan bahwa komunikasi dialogis yang efektif dapat dicapai melalui lima langkah:

a. Pernyataan

Kemampuan orang-tua menyampaikan pernyataan kepada anak akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan diinginkan orang-tua, sehingga mudah diikuti.

b. Mendengarkan secara reflektif

Kemampuan orang-tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya, atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku sebenarnya.

c. Menerima perasaan

Kemampuan orang-tua menerima perasaan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak.

d. Menggunakan fantasi

Kemampuan orang-tua menggunakan fantasi dapat mengarahkan dan menuntun anak melalui fantasi-fantasi yang sesuai dengan dunianya.

e. Humor

Kemampuan orang-tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan, akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral dari orang-tua.

Dari uraian di atas diambil kesimpulan bahwa dalam langkah-langkah melakukan komunikasi dibutuhkan pernyataan, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan, menggunakan fantasi, dan humor.

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Dialogis

Dalam melakukan komunikasi dialogis ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Widjaja,2004) yaitu:

a. Teknik berkomunikasi

Siapapun akan mengalami kesulitan apabila kurang adanya kecakapan dalam komunikasi.

b. Etika pergaulan

Adanya sikap kurang tepat dalam pergaulan

c. Pengetahuan

Dalam berkomunikasi pengetahuan yang dimiliki sangatlah mendukung.

d. Pemahaman terhadap sistem sosial

Mengetahui situasi lingkungan sosial tempat dia berada.

Faktor- faktor yang mempengaruhi keefektivitasan Menurut Widjaja (2004) yaitu:

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek komunikasi yaitu, kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita;

keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain

c. Perilaku Sportif

Komunikasi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif)

Schaefer (dalam Anizar, A 2005) menambahkan bahwa dalam berkomunikasi faktor yang harus diperhatikan orang-tua adalah beberapa sikap:

- a. Bersikap simpatik
- b. Bertindak sebagai pembimbing bukan pendorong
- c. Mengemukakan fakta dan kebenaran
- d. Berbicara dengan gaya mengajak bukan menyuruh
- e. Jangan mempertahankan hal-hal yang mengkhawatirkan yang tidak membangun
- f. Jangan mengkritik dengan kritikan yang tidak membangun
- g. Berbicara secara menyakinkan.

Dari uraian di atas diambil kesimpulan bahwa orang-tua perlu memperhatikan teknik berkomunikasi, etika pergaulan, pengetahuan, pemahaman

terhadap sistem sosial. Orang-tua juga harus dapat menempatkan diri dalam berkomunikasi dengan anak, baik itu sikap, tindakan, cara berbicara.

2.3.4. Aspek-aspek Komunikasi Dialogis dalam Keluarga

Graney (dalam Anizar, 2005) menyatakan bahwa aspek-aspek komunikasi dialogis yang diterapkan dalam keluarga dapat berhasil bila memiliki empat aspek, yaitu:

a. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk membayangkan menjadi orang lain dan melihat dunia seperti yang dilihat orang lain.

b. Respek

Respek adalah membiarkan orang lain seperti apa adanya.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap pasif untuk menerima apa saja yang dilakukan orang lain dan mencari alasan untuk apa yang orang lain tidak sukai.

d. Harmoni

Harmoni adalah keseimbangan dan keselarasan yang dibina dalam hubungan komunikasi.

Hartley (dalam Anizar, 2005) mengatakan bahwa aspek-aspek komunikasi dialogis, itu terdiri dari:

a. Tatap muka

Dalam komunikasi tatap muka, ada peran yang harus dijalankan oleh orang-tua dan anak, dimana peran itu merupakan bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan saling percaya, saling terbuka dan saling suka antara orang-tua dan anak agar terjadi komunikasi.

b. Hubungan dua arah

Komunikasi dua arah adalah komunikasi dimana orang-tua dan anak dapat saling menukar pesan. Dengan pertukaran pesan itu, terjadi saling pengertian akan makna atau arti dari pesan itu. Jadi dalam komunikasi yang penting bukanlah pesannya semata, tetapi arti (*meaning*) dari pesan itu.

c. Makna

Mengenai betapa pentingnya makna dalam komunikasi ini dibuktikan oleh Mc Kinley (dalam Anizar, 2005) sebagai pengajar bahasa Inggris sejumlah pengusaha di Hongaria, selama tiga tahun ia menemukan bahwa pengajaran bahasa bukan sekedar penguasaan perbendaharaan dan arti kata-kata (*syntax*). Kurangnya atau tidak adanya sama sekali pengetahuan atau pengalaman di sekitar kata-kata yang disampaikan, menyebabkan sulitnya kata-kata itu dipahami maknanya.

d. Niat, kehendak atau intensi

Menurut Monsour (dalam Anizar, 2005), adanya intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi dialogis.

e. Waktu

Proses komunikasi itu sendiri berjalan dalam kaitannya dengan waktu. Waktu juga merupakan aspek yang juga melekat dalam komunikasi karena pencapaian saling pengertian kognitif yang membutuhkan waktu. Sering pengulangan sehingga makin dicapai saling pengertian yang semakin tinggi, berarti juga membutuhkan waktu yang lebih lama. Orang-tua yang mempunyai waktu untuk makan malam dapat mencengah kenakalan remaja.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi dialogis dalam keluarga dipengaruhi oleh aspek-aspek komunikasi yaitu: empati, respek, toleransi, harmoni, tatap muka, hubungan dua arah, dan waktu.

2.4. Teman Sebaya

2.4.1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (Santrock, 2003). Menurut Santrock (2003) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau

tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Yang merupakan teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkatan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran unik pada masyarakat Amerika Serikat (Hartup, dalam Santrock 2003). Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua atau lebih yang saling mendukung. Dengan berteman, seseorang dapat merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai..

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relative besar dalam kelompoknya.

2.4.2. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Gottman dan Paker dalam Santrock (2003), mengatakan bahwa ada enam fungsi pertemanan yaitu :

1) Berteman (*Companionship*)

Berteman akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas.

2) Stimulasi Kompetensi (*Stimulation Competition*)

Pada dasarnya, berteman akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui teman seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.

3) Dukungan Fisik (*Physicial Support*)

Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, akan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah.

4) Dukungan Ego

Dengan berteman akan menyediakan perhatian dan dukungan ego bagi seseorang, apa yang dihadapi seseorang juga dirahasiakan, dipikirkan dan ditanggung oleh orang lain (temannya)

5) Perbandingan Sosial (*Social Compariso*)

Berteman akan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi, kompetensi, minat dan keahlian seseorang.

6) Intimasi/Afektif (*Intimacy/Affection*)

Tanda berteman adanya ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Masing-masing individu tidak ada ataupun niat untuk menyakiti orang lain karena saling percaya, menghargai dan menghormati keberadaan orang lain.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Santrock (2007) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

- a) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b) Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya.
- c) Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Mempelajari hal-hal tersebut di rumah tidaklah mudah dilakukan karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda. Maka dari itu, sebagian besar interaksi dengan teman-teman sebaya berlangsung di luar rumah (meskipun dekat rumah), lebih banyak berlangsung di tempat-tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat umum, dan lebih banyak berlangsung di antara anak-anak

dengan jenis kelamin sama dibandingkan dengan jenis kelamin berbeda. Santrock (2007) mengemukakan bahwa, “relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan.”

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock 2007) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru

dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar

2.4.3. Aspek Teman Sebaya

Menurut Mappiare (1983) dalam aspek-aspek kualitas pertemanan adalah sebagai berikut :

a. Pengakuan dan saling menjaga

Yaitu remaja diakui teman, adanya perilaku saling menjaga, mendukung dan saling memberi perhatian.

b. Terjadinya konflik

Yaitu munculnya perbedaan atau perselisihan paham hal-hal yang membangkitkan kemarahan dan ketidakpercayaan.

c. Pertemanan dan rekreasi

Yaitu menghabiskan waktu bersama-sama teman, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah

d. Membantu dan memberi petunjuk

Yaitu usaha seorang teman untuk membantu temannya yang lain dalam menyelesaikan tugas rutin yang menantang

e. Berbagi pengalaman dan perasaan

Yaitu adanya saling keterbukaan perasaan pribadi, berbagi pengalaman diantara remaja dan temannya.

f. Pemecahan konflik

Yaitu munculnya perdebatan atau perselisihan paham dan adanya jalan keluar pemecahan masalah secara baik dan efisien.

2.5. Hubungan Antara Komunikasi Dialogis Dalam Keluarga dengan Kenakalan Pada Siswa

Komunikasi yang terjadi antara anggota yang satu dengan yang lain berbeda, tergantung pada kepekaan tiap-tiap keluarga dan hubungan diantara anggota keluarga tersebut. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif diantara anggota keluarga. Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung oleh hubungan baik antara anggota keluarga tersebut. Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu kelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain, keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orang-tua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian diantara keduanya(Widjaja, 2004).

Keluarga yang tidak peduli dengan perkembangan anak remajanya akan berdampak pada anak remaja karena mereka tidak mendapatkan perhatian dan pengertian tentang lingkungan sosial yang akan mereka hadapi. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang-

tua, anggota keluarga, dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali (Kartono, 2006).

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi keluarga merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Keadaan keluarga yang tidak normal atau *broken home* juga akan mempengaruhi anak melakukan kenakalan. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam bentuk kepribadian remaja delinkuensi. Sebab kenakalan remaja dari lingkungan keluarga antara lain (Willis, 2014):

- a. Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi.
- c. Anak-anak tidak pernah mendapat latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila.

Komunikasi dialogis dalam keluarga sangat dibutuhkan, berdasarkan hasil penelitian Sondakh, dkk bahwa komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja adalah intensitas waktu berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Serta menyatakan bahwa keingintahuan orang tua akan keberadaan anak perlu karena dari ketidak perhatian orang tua terhadap anak akan membuat anak nakal. Dalam hubungan dengan keluarga, hal penting yang dapat membantu perkembangan pemahaman anak adalah apabila dalam interaksi orang tua mengajak anak

berdialog mengenai nilai-nilai moral. Peningkatan tahap perkembangan pemahaman moral anak dapat terjadi karena pada situasi demikian terjadi alih peran, yaitu adanya pertukaran sudut pandang antara anak dan orang tua (Zainuddin, 2005). Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan oleh anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga ada faktor yang mempengaruhi keefektivitasan Menurut Widjaja (200) yaitu:

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek komunikasi yaitu, kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita; keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain

c. Perilaku Sportif

Komunikasi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif)

Dari uraian di atas diambil kesimpulan bahwa hubungan komunikasi dialogis dalam keluarga kenakalan pada siswa adalah komunikasi dialogis setiap keluarga itu berbeda. Kepekaan tiap keluarga akan membuat anak merasa nyaman. Keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orang-tua merupakan hal penting untuk menciptakan saling pengertian diantara anak dan orang-tua

2.6. Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Kenakalan Pada Siswa

Hurlock (1985) menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja ialah merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Dari sinilah ia dinilai oleh orang lain-lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya merupakan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi, di masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya, kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut kelihatanlah kepentingan vital masa remaja bagi remaja bahwa kelompok sebaya

terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dari yang kepadanya ia sendiri bergantung

Fungsi	Kelompok	Teman	Sebaya
Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Santrock (2002) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:			

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
- b. Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya
- c. Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya

Santrock (2007) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

- a) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b) Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya.
- c) Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan remaja, menjelaskan bahwa budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kesalahan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai *maladaptif*

Dari uraian di atas diambil kesimpulan bahwa hubungan teman sebaya dengan kenakalan siswa. Teman sebaya memberikan kontribusi dalam tingkah laku remaja, dimana remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman di luar rumah.

2.7. Hubungan Antara Komunikasi Dialogis dalam Keluarga dan Teman Sebaya dengan Kenakalan Pada Siswa

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang-tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya (Asfriyati, 2003).

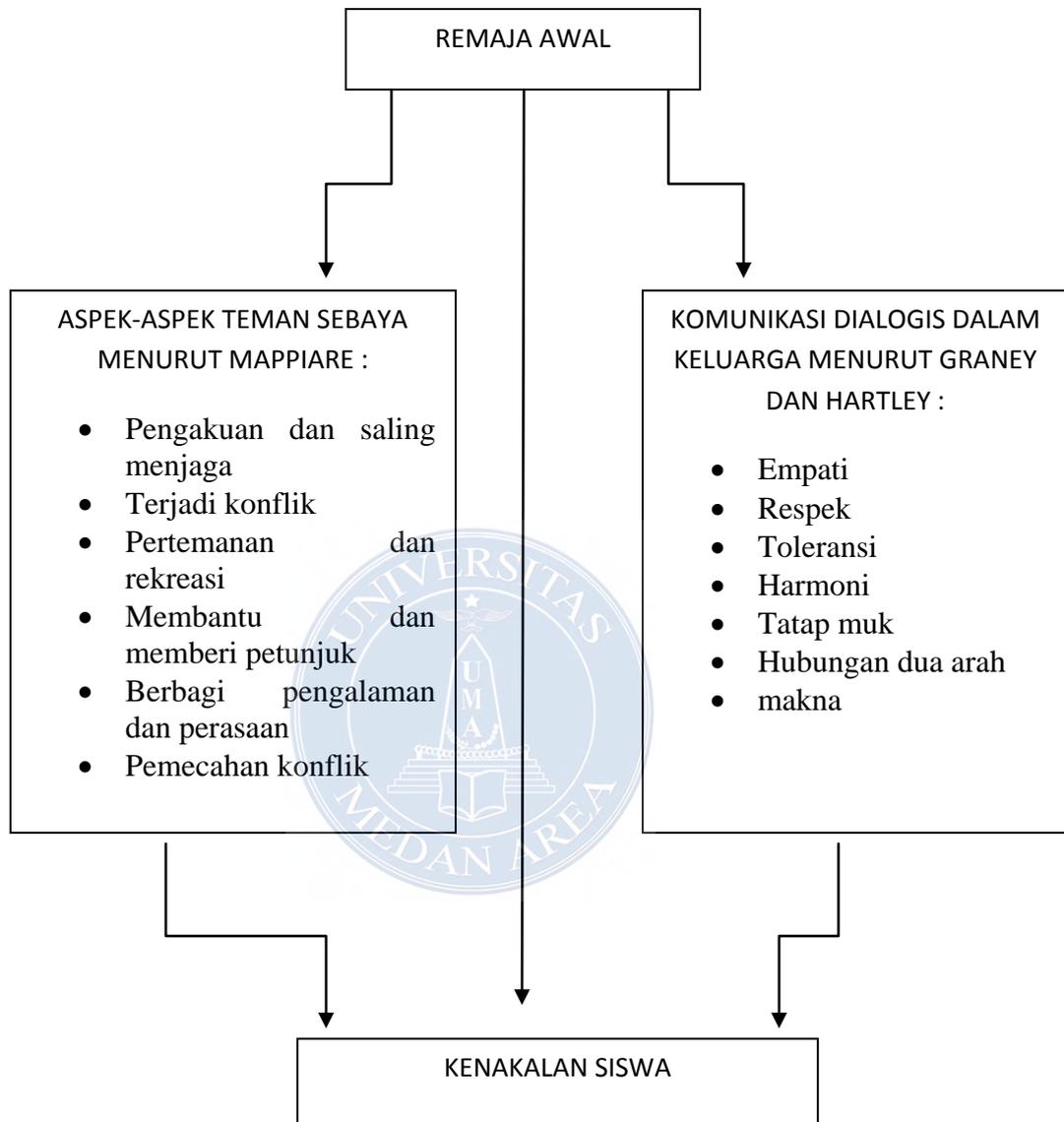
Menurut Damon (dalam Jurnal Psikologi Hubungan Antara Komunikasi *Interpersonal* Dalam Keluarga Dengan Pemahaman Moral Pada Remaja) banyak

faktor yang berhubungan dengan perkembangan pemahaman moral remaja antara lain faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, komunitas, perkembangan kognitif, kepribadian dan lain-lain. Diantara faktor-faktor lingkungan, faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman moral remaja.

Perbuatan kriminal remaja itu merupakan mekanisme kompensatoris untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, disamping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap peranan “minder” (kompleks inferior) yang ingin ditembusnya. Dengan tingkah laku *sok*, *ngejago*, hebat-hebatan, dan kriminal.

Dari uraian di atas diambil kesimpulan bahwa hubungan komunikasi dialogis dalam keluarga dan teman sebaya dengan kenakalan remaja adalah suatu keterkaitan dimana keluarga menjadi kontrol anak bergaul diluar rumah, apabila komunikasi dalam keluarga baik maka anak akan mencari teman yang bai, dimana teman tersebut akan diterima oleh orang tuanya. Kelurag juga akan menjadi pengontrol pergaulan anak dengan teman sebayanya.

2.8. Paradigma Penelitian



2.9. Hipotesis

Dari masalah di atas dapat diambil hipotesis:

1. Hipotesis Mayor: "Ada hubungan antara komunikasi dialogis dalam keluarga dan teman sebaya dengan kenakalan pada siswa". Artinya jika komunikasi dialogis dalam keluarga baik dan teman sebaya baik maka kenakalan pada siswa akan rendah, dan sebaliknya apabila komunikasi dialogis dalam keluarga tidak baik dan teman sebaya tidak baik maka kenakalan pada siswa semakin tinggi.
2. Hipotesis Minor: "Ada hubungan antara komunikasi dialogis dalam keluarga dengan kenakalan pada siswa". Artinya jika komunikasi dialogis dalam keluarga baik maka kenakalan pada siswa akan rendah, dan apabila komunikasi dialogis dalam keluarga tidak baik maka kenakalan pada siswa semakin tinggi.
3. Hipotesis Minor: "Ada hubungan antara teman sebaya dengan kenakalan pada siswa". Artinya jika teman sebaya baik maka kenakalan pada siswa akan rendah, dan apabila teman sebaya tidak baik maka kenakalan pada siswa semakin tinggi